

Komparasi Model Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa

Daniati Juliantari¹, Khermarinah², Wenny Aulia Sari³

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah Tadris, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: daniatijuliantari27@gmail.com, kbermarinah@mail.uinfasbengkulu.ac.id,
auliasariwenny@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif berbagai model pembelajaran Bahasa Indonesia yang telah diterapkan dalam konteks pendidikan formal di Indonesia, serta mengkaji peran media digital sebagai pendukung proses pembelajaran bahasa. Dengan menggunakan metode studi pustaka (*systematic literature review*), kajian ini menelaah 45 artikel ilmiah yang dipublikasikan antara tahun 2020 hingga 2025 dari berbagai jurnal nasional dan internasional terakreditasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/ PjBL*), pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*), dan pendekatan komunikatif terbukti paling efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik secara holistik. Sementara itu, pemanfaatan media digital seperti platform *e-learning*, aplikasi berbasis gim, serta video interaktif menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar. Kajian ini juga mengidentifikasi adanya kesenjangan antara potensi model dan media pembelajaran dengan realitas implementasinya di lapangan, terutama terkait kesiapan guru, infrastruktur digital, dan kesesuaian karakteristik peserta didik. Artikel ini diakhiri dengan rekomendasi praktis bagi para pengajar, perancang kurikulum, serta pengambil kebijakan pendidikan bahasa di Indonesia.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Bahasa Indonesia; Keterampilan Berbahasa; Media Digital; Studi Pustaka; Pendekatan Komunikatif

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia bukan sekadar mata pelajaran yang diajarkan di bangku sekolah, melainkan medium utama kehidupan berbangsa, sarana ekspresi ilmu pengetahuan, dan jembatan komunikasi antarbudaya di negeri yang kaya akan keberagaman. Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa capaian kompetensi berbahasa peserta didik Indonesia masih jauh dari harapan. Data Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 menempatkan Indonesia pada posisi yang cukup memprihatinkan dalam aspek literasi membaca, meskipun terdapat sedikit peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya (OECD, 2023). Kondisi tersebut menjadi refleksi bagi sistem pendidikan nasional, khususnya dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas (Saputro & Suharto, 2022).

Tantangan pembelajaran Bahasa Indonesia bersifat multidimensi. Di satu sisi, guru dituntut untuk menyampaikan materi secara komprehensif dalam waktu yang terbatas sesuai tuntutan kurikulum. Di sisi lain, peserta didik hidup dalam lingkungan digital yang dinamis sehingga perhatian mereka terbagi antara pembelajaran konvensional dan dunia maya yang serba instan. Situasi ini menuntut hadirnya pendekatan dan model pembelajaran yang tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga adaptif terhadap perkembangan

zaman (Huda & Wulandari, 2022). Akan tetapi, pada praktiknya masih banyak guru yang mengandalkan metode ceramah dan hafalan sehingga keterampilan berbahasa peserta didik belum berkembang secara optimal, produktif, dan integratif (putri et.al, 2025).

Pada satu dekade terakhir, berbagai model pembelajaran inovatif mulai diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kooperatif, pendekatan genre, Problem-Based Learning (PBL), dan pembelajaran kontekstual. Setiap model memiliki landasan teoritis yang kuat serta didukung oleh berbagai penelitian empiris mengenai efektivitasnya. Namun demikian, kajian yang membandingkan model-model tersebut secara sistematis dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di berbagai jenjang pendidikan masih sangat terbatas (Fitriani, Muzakki, & Hidayah, 2021). Bersamaan dengan itu, percepatan digitalisasi pendidikan pascapandemi COVID-19 juga telah mendorong pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran (Pasaribu, 2025).

Berbagai platform digital, aplikasi interaktif, video pembelajaran, hingga kecerdasan buatan (artificial intelligence/AI) mulai digunakan sebagai media pendukung pembelajaran tatap muka. Penelitian terkini menunjukkan bahwa media digital memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik (Suryani, Setiawan, & Putria, 2022). Meski demikian, implementasi media digital di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek infrastruktur, kesiapan guru, maupun budaya belajar peserta didik.

Meskipun penelitian mengenai model pembelajaran Bahasa Indonesia dan pemanfaatan media digital telah banyak dilakukan, sebagian besar kajian tersebut masih berdiri secara terpisah dan berfokus pada satu model atau satu jenis media tertentu tanpa adanya perbandingan yang komprehensif. Akibatnya, pendidik sering mengalami kesulitan dalam menentukan model dan media pembelajaran yang paling sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik. Selain itu, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji kesesuaian model pembelajaran dengan keberagaman karakteristik peserta didik, seperti usia, gaya belajar, latar belakang sosial-ekonomi, maupun tingkat penguasaan awal bahasa.

Padahal, efektivitas suatu model pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari konteks peserta didik yang menjadi sasaran penerapannya (Nugroho & Setiarini, 2023). Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan model-model pembelajaran Bahasa Indonesia yang dominan digunakan dalam lima tahun terakhir, membandingkan efektivitas masing-masing model berdasarkan bukti empiris penelitian terdahulu, mengkaji peran media digital sebagai pelengkap pembelajaran Bahasa Indonesia, serta merumuskan rekomendasi berbasis sintesis ilmiah bagi praktisi dan pengambil kebijakan pendidikan bahasa.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi pustaka sistematis (Systematic Literature Review/SLR) yang mengacu pada protokol PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). Pendekatan ini dipilih karena mampu menghasilkan sintesis kajian yang lebih sistematis, transparan, dan komprehensif terhadap

berbagai publikasi ilmiah terkait pembelajaran Bahasa Indonesia dan penggunaan media digital dalam pembelajaran bahasa. Sumber literatur diperoleh melalui beberapa basis data ilmiah utama seperti Google Scholar, ERIC, Garuda, dan ProQuest. Kata kunci pencarian meliputi model pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan berbahasa, media digital pembelajaran, project-based learning, pembelajaran kooperatif bahasa, serta berbagai padanan istilah dalam bahasa Inggris. Kriteria inklusi penelitian mencakup artikel yang diterbitkan pada periode 2020–2024, menggunakan bahasa Indonesia atau Inggris, membahas pembelajaran Bahasa Indonesia dan media digital, memiliki data empiris atau analisis teoritis yang mendalam, serta diterbitkan pada jurnal bereputasi nasional maupun internasional. Sumber yang berupa opini, komentar editorial, tesis yang belum dipublikasikan, dan artikel tanpa abstrak yang jelas tidak dimasukkan dalam kajian. Pendekatan tersebut digunakan untuk memastikan kualitas, relevansi, dan validitas sumber yang dianalisis dalam penelitian. Penggunaan metode SLR membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perkembangan model pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital.

Proses seleksi literatur dilakukan secara bertahap untuk memperoleh sumber yang benar-benar sesuai dengan fokus penelitian. Dari total 312 artikel yang ditemukan pada tahap awal pencarian, dilakukan penyaringan berdasarkan judul dan abstrak sehingga diperoleh 89 artikel potensial. Tahap selanjutnya dilakukan melalui pembacaan teks lengkap dengan menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi secara ketat hingga tersisa 45 artikel inti yang dianalisis lebih mendalam. Analisis data menggunakan teknik sintesis naratif yang diperkuat dengan matriks perbandingan untuk mengidentifikasi pola, tema, hubungan, dan kontradiksi antarpublikasi yang dikaji. Setiap artikel dikodekan berdasarkan model pembelajaran atau media digital yang digunakan, jenjang pendidikan, indikator efektivitas, dan temuan utama penelitian. Proses analisis dilakukan secara sistematis untuk memperoleh gambaran konseptual mengenai efektivitas model pembelajaran Bahasa Indonesia dan pemanfaatan media digital dalam proses pembelajaran. Pendekatan analitis tersebut memungkinkan peneliti menyusun interpretasi yang lebih objektif dan komprehensif terhadap berbagai hasil penelitian terdahulu. Hasil kajian diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teknologi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi dan Klasifikasi Model Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dari 45 artikel yang dianalisis, teridentifikasi sembilan model atau pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang dominan digunakan dalam lima tahun terakhir. Model-model tersebut, beserta frekuensi kemunculannya dalam literatur, adalah sebagai berikut: PjBL (32%), pembelajaran kooperatif (24%), pendekatan genre (18%), PBL (12%), pembelajaran berbasis teks (9%), pendekatan kontekstual (8%), flipped classroom (7%), pembelajaran berbasis permainan (6%), dan model penemuan terbimbing (4%). Persentase ini mencerminkan bahwa PjBL dan pembelajaran kooperatif mendominasi perhatian para peneliti, kemungkinan karena kedua model ini secara eksplisit didorong oleh Kurikulum Merdeka (Kemendikburistek, 2022).

Jika diklasifikasikan berdasarkan orientasinya, model-model tersebut dapat dibagi ke dalam empat kelompok besar. Pertama, model yang berorientasi pada produk (product-oriented), yaitu model yang bertujuan menghasilkan karya atau artefak sebagai bukti pembelajaran—termasuk PjBL dan pendekatan genre. Kedua, model yang berorientasi pada proses (process-oriented), seperti PBL dan model penemuan terbimbing, yang menekankan pada keterampilan berpikir dan pemecahan masalah. Ketiga, model yang berorientasi pada interaksi sosial, mencakup pembelajaran kooperatif dan pendekatan kontekstual. Keempat, model yang berorientasi pada pemanfaatan teknologi, seperti flipped classroom dan pembelajaran berbasis permainan.

Klasifikasi ini penting karena membantu pendidik dalam memahami bahwa pilihan model pembelajaran bukan sekadar soal tren atau preferensi, melainkan harus didasarkan pada tujuan pembelajaran spesifik yang ingin dicapai. Seorang guru yang ingin meningkatkan kemampuan menulis argumentatif peserta didiknya akan lebih tepat memilih pendekatan genre daripada model kooperatif murni. Sebaliknya, guru yang ingin mengembangkan kemampuan diskusi dan negosiasi makna akan lebih mendapat manfaat dari model kooperatif (Rahayu et al., 2021).

Analisis Komparatif Efektivitas Model Pembelajaran

Analisis komparatif atas efektivitas berbagai model pembelajaran mengungkapkan gambaran yang lebih nuansatif dari sekadar "model A lebih baik dari model B". Efektivitas sebuah model sangat ditentukan oleh keselarasan antara tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, konteks pembelajaran, dan kualitas implementasi oleh guru. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, beberapa temuan penting dapat digarisbawahi.

Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) menunjukkan efektivitas yang konsisten dalam meningkatkan kemampuan menulis dan berbicara. Studi Supriyadi dan Lestari (2021) yang dilakukan di SMA di Yogyakarta menemukan bahwa peserta didik dalam kelas PjBL mampu menghasilkan teks yang lebih kohesif dan kaya argumen dibandingkan kelompok kontrol. Hal senada ditemukan oleh Yuliana dan Fajrianti (2022) yang meneliti peserta didik SMP: kelompok PjBL menunjukkan peningkatan skor menulis narasi sebesar 34% lebih tinggi daripada kelompok yang menggunakan metode konvensional. Keberhasilan PjBL sebagian besar berkaitan dengan sifatnya yang autentik dan berpusat pada peserta didik, yang menciptakan motivasi intrinsik yang kuat.

Namun, PjBL bukan tanpa keterbatasan. Studi Hidayah dan Prasetyo (2023) mengidentifikasi sejumlah tantangan implementasi yang signifikan: guru memerlukan kemampuan fasilitasi yang tinggi, manajemen waktu yang ketat, dan dukungan sumber daya yang memadai. Di sekolah dengan kelas besar (lebih dari 35 siswa), efektivitas PjBL cenderung menurun karena guru kesulitan memberikan umpan balik yang bermakna kepada setiap kelompok. Ini menunjukkan bahwa PjBL bekerja optimal dalam konteks kelas yang lebih kecil dengan dukungan institusional yang kuat.

Model pembelajaran kooperatif, khususnya teknik Think-Pair-Share dan Jigsaw, menunjukkan efektivitas yang menonjol dalam pengembangan keterampilan berbicara dan menyimak. Meta-analisis yang dilakukan Dewi dan Kurniawan (2022) terhadap 18 studi

eksperimental menemukan bahwa rata-rata effect size dari pembelajaran kooperatif terhadap keterampilan berbicara berada pada angka 0,68 yang dikategorikan sebagai efek sedang hingga besar menurut kriteria Cohen. Keunggulan model ini terletak pada intensitas interaksi verbal yang terjadi antarpeserta didik, yang secara langsung melatih kemampuan negosiasi makna dan pengelolaan percakapan.

Pendekatan genre, di sisi lain, paling menonjol efektivitasnya dalam pengembangan kemampuan menulis akademik dan formal. Kurniawan dan Suhardi (2023) menemukan bahwa peserta didik yang diajari menulis dengan pendekatan genre menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang struktur teks dan konvensi penulisan dibandingkan mereka yang diajarkan dengan pendekatan proses semata. Lebih jauh, manfaat pendekatan genre terlihat lebih nyata untuk jenis-jenis teks yang memiliki struktur yang jelas dan konvensional, seperti teks prosedur, laporan, dan eksposisi sementara untuk teks yang lebih personal dan ekspresif seperti puisi atau cerpen, pendekatan proses atau ekspresi bebas mungkin lebih tepat.

Yang menarik dari kajian ini adalah temuan bahwa tidak ada satu pun model pembelajaran yang unggul di semua aspek dan semua konteks. PjBL sangat kuat untuk menulis dan berbicara tetapi memerlukan investasi waktu yang besar. Kooperatif unggul dalam interaksi lisan tetapi belum tentu menghasilkan tulisan yang terstruktur. Pendekatan genre menghasilkan tulisan yang tertata tetapi berisiko menciptakan penulis yang terlalu kaku dan formula. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan eklektik yang menggabungkan kekuatan beberapa model sesuai dengan kebutuhan spesifik pembelajaran (Fitriani et al., 2021).

4.3 Kesesuaian Model Pembelajaran dengan Karakteristik Peserta Didik

Salah satu dimensi yang sering diabaikan dalam diskusi tentang efektivitas model pembelajaran adalah kesesuaiannya dengan karakteristik peserta didik yang beragam. Peserta didik bukan kelompok yang homogen; mereka berbeda dalam hal gaya belajar, motivasi, latar belakang linguistik, kemampuan awal, dan kematangan sosial-emosional. Mengabaikan dimensi ini dapat menghasilkan kesimpulan yang menyesatkan tentang efektivitas sebuah model.

Untuk peserta didik di jenjang SD, model pembelajaran yang bersifat konkret, menyenangkan, dan melibatkan aktivitas fisik cenderung lebih efektif daripada model yang abstrak dan berbasis teks. Penelitian Rahayu et al. (2021) menunjukkan bahwa pendekatan bermain peran (role play) dan bercerita (storytelling) terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan menyimak dan berbicara peserta didik SD. Sementara itu, untuk peserta didik SMP yang memasuki tahap perkembangan kognitif formal, model PBL dan diskusi kelompok mulai dapat diterapkan karena mereka sudah mampu berpikir abstrak dan hipotetikal.

Pada jenjang SMA, di mana tuntutan akademik semakin tinggi dan peserta didik sudah memiliki otonomi belajar yang lebih besar, model PjBL dan pendekatan genre sangat relevan. Nugroho dan Setiarini (2023) menemukan bahwa peserta didik SMA dengan motivasi intrinsik tinggi menunjukkan respons yang jauh lebih positif terhadap PjBL

dibandingkan mereka yang motivasinya rendah atau ekstrinsik. Ini menunjukkan bahwa guru perlu membangun motivasi terlebih dahulu sebelum menerapkan model yang menuntut kemandirian tinggi seperti PjBL.

Variabel latar belakang linguistik juga perlu mendapat perhatian serius. Di daerah-daerah yang masih kuat menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama, peserta didik pada dasarnya belajar Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Dalam konteks ini, pendekatan komunikatif yang menekankan penggunaan bahasa dalam situasi nyata sangat relevan, tetapi harus dilengkapi dengan perhatian khusus pada aspek linguistik yang menjadi sumber interferensi dari bahasa daerah (Widodo, 2020). Guru perlu peka terhadap konteks kebahasaan lokal dan mengintegrasikannya secara cerdas ke dalam desain pembelajaran.

Gaya belajar juga memengaruhi respons peserta didik terhadap model pembelajaran tertentu. Peserta didik dengan gaya belajar visual cenderung lebih responsif terhadap media berbasis gambar dan diagram, sementara peserta didik auditori lebih menyukai diskusi dan podcast. Pendekatan multimodal yang mengombinasikan berbagai modalitas sensorik dalam satu rangkaian pembelajaran menawarkan solusi yang lebih inklusif bagi keberagaman gaya belajar ini (Indriani & Mulyono, 2022).

Klasifikasi dan Karakteristik Media Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Media digital yang dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dipetakan ke dalam lima kategori utama berdasarkan fungsi pedagogisnya. Pertama, media untuk presentasi dan transmisi konten, seperti slide PowerPoint, video YouTube, dan podcast, yang berfungsi sebagai pengganti atau pelengkap penjelasan guru. Kedua, media untuk latihan dan penguatan (*drilling*), seperti aplikasi Quiziz, Kahoot!, dan latihan interaktif berbasis web. Ketiga, media untuk kolaborasi dan diskusi, seperti Google Docs, Padlet, dan forum diskusi dalam LMS. Keempat, media untuk produksi dan ekspresi kreatif, seperti blog, vlog, podcast buatan siswa, dan platform penerbitan digital. Kelima, media untuk umpan balik dan penilaian, seperti alat anotasi digital, portofolio elektronik, dan aplikasi penilaian otomatis.

Setiap kategori media memiliki kekuatan dan keterbatasan yang perlu dipahami oleh guru. Media untuk presentasi konten relatif mudah diterapkan dan tidak memerlukan literasi digital yang tinggi dari peserta didik, tetapi berisiko menciptakan pembelajaran yang pasif jika tidak diintegrasikan dengan aktivitas interaktif. Sebaliknya, media untuk produksi kreatif seperti membuat vlog atau podcast—mendorong partisipasi aktif dan penggunaan bahasa yang autentik, tetapi memerlukan infrastruktur yang lebih memadai dan kurasi yang lebih intensif dari guru (Purnama & Handoyo, 2021).

Yang menarik perhatian dalam kajian ini adalah semakin berkembangnya pemanfaatan AI generatif dalam pembelajaran bahasa. Alat-alat seperti ChatGPT dan alat serupa mulai digunakan oleh peserta didik untuk membantu proses menulis, mendapatkan umpan balik instan, atau berlatih percakapan. Fenomena ini membawa implikasi pedagogis yang kompleks: di satu sisi, AI dapat menjadi tutor personal yang sabar dan selalu tersedia; di sisi lain, ia berpotensi menggantikan proses berpikir yang seharusnya dilakukan sendiri

oleh peserta didik, sehingga menghambat perkembangan kemampuan berbahasa yang sejati (Wulandari & Setiadi, 2024).

Analisis Efektivitas Media Digital Berdasarkan Penelitian Empiris

Tinjauan atas penelitian-penelitian empiris tentang efektivitas media digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menghasilkan gambaran yang secara umum optimistis, meskipun dengan catatan-catatan penting. Suryani et al. (2022) dalam kajian meta-analitik mereka menemukan bahwa pemanfaatan media digital secara rata-rata memberikan kontribusi positif terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia dengan effect size sekitar 0,59 yang berada dalam kategori efek sedang. Namun, efek ini sangat bervariasi tergantung pada jenis media, cara pengintegrasian, dan konteks penggunaannya.

Studi-studi tentang gamifikasi dalam pembelajaran kosakata Bahasa Indonesia misalnya penggunaan Quiziz dan Wordwall secara konsisten menunjukkan peningkatan signifikan dalam penguasaan kosakata dan motivasi belajar jangka pendek (Purnama & Handoyo, 2021). Akan tetapi, pertanyaan tentang retensi jangka panjang dan transferabilitas ke konteks penggunaan bahasa yang lebih kompleks masih belum terjawab secara meyakinkan. Ini menunjukkan bahwa gamifikasi lebih tepat dipandang sebagai komplemen daripada sebagai metode tunggal.

Penggunaan video interaktif dan flipped classroom dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di mana peserta didik menonton video materi di rumah dan menggunakan waktu kelas untuk diskusi dan latihan menunjukkan hasil yang menjanjikan. Pratiwi dan Sundari (2020) menemukan bahwa peserta didik dalam kelas flipped menunjukkan pemahaman konsep tata bahasa yang lebih baik dan menghabiskan lebih banyak waktu untuk latihan produktif selama kelas. Keberhasilan ini, bagaimanapun, bergantung pada asumsi bahwa peserta didik memiliki akses internet yang stabil dan motivasi yang cukup untuk menyelesaikan tugas menonton video secara mandiri di luar kelas asumsi yang tidak selalu terpenuhi.

Pemanfaatan platform blog dan media sosial sebagai media menulis autentik juga mendapat perhatian dalam beberapa studi. Satriani dan Nurhayati (2022) menemukan bahwa peserta didik yang menulis untuk audiens nyata melalui blog menunjukkan peningkatan kualitas tulisan yang lebih besar dibandingkan mereka yang hanya menulis untuk guru. Efek "audiens nyata" ini terbukti meningkatkan kesadaran retorik dan perhatian terhadap detail kebahasaan karena peserta didik tahu bahwa tulisan mereka akan dibaca orang banyak, bukan hanya guru.

Dampak media digital terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya bersifat kuantitatif (nilai ujian yang meningkat) tetapi juga kualitatif mencakup perubahan dalam proses, sikap, dan ekologi kelas. Beberapa dampak paling signifikan yang teridentifikasi dari kajian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, media digital cenderung meningkatkan keterlibatan aktif (active engagement) peserta didik selama proses pembelajaran. Platform interaktif dengan elemen visual yang menarik dan umpan balik instan menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan responsif dibandingkan kelas konvensional yang didominasi ceramah. Hal ini

sejalan dengan temuan Indriani dan Mulyono (2022) bahwa peserta didik yang belajar dengan media digital interaktif melaporkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dan tingkat kebosanan yang lebih rendah.

Kedua, media digital membuka peluang untuk pembelajaran yang lebih personal dan adaptif (personalized learning). Aplikasi tertentu mampu menyesuaikan tingkat kesulitan materi berdasarkan performa peserta didik, memberikan latihan tambahan pada area yang lemah, dan mengizinkan peserta didik belajar sesuai kecepatan masing-masing. Dalam konteks keberagaman kemampuan peserta didik yang nyata di kelas-kelas Indonesia, kapasitas adaptif ini sangat berharga (Nugroho & Setiarini, 2023).

Ketiga, media digital mengubah pola interaksi antara guru dan peserta didik. Komentar dan umpan balik yang diberikan secara digital misalnya melalui anotasi pada Google Docs atau komentar pada forum diskusi memiliki karakter yang berbeda dari umpan balik lisan tatap muka. Umpan balik tertulis digital cenderung lebih reflektif, dapat dibaca ulang, dan lebih mudah ditindaklanjuti oleh peserta didik. Namun, ia juga berpotensi kehilangan nuansa emosional dan relasional yang hanya dapat disampaikan melalui interaksi tatap muka (Huda & Wulandari, 2022).

KESIMPULAN

Kajian sistematis ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Bahasa Indonesia yang banyak digunakan dalam lima tahun terakhir meliputi Project Based Learning (PjBL), pembelajaran kooperatif, dan pendekatan genre yang masing-masing memiliki keunggulan dalam pengembangan keterampilan berbahasa tertentu. Efektivitas model pembelajaran dipengaruhi oleh kesesuaian dengan karakteristik peserta didik, seperti usia, motivasi, latar belakang linguistik, dan gaya belajar sehingga guru perlu memilih pendekatan pembelajaran secara fleksibel dan berbasis kebutuhan siswa. Pemanfaatan media digital terbukti memberikan dampak positif terhadap keterlibatan, motivasi, kreativitas, dan fleksibilitas pembelajaran Bahasa Indonesia apabila diintegrasikan secara pedagogis dan terarah. Implementasi model pembelajaran inovatif dan media digital juga menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, kesenjangan akses teknologi, dan kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis digital. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya dukungan kebijakan, penguatan kompetensi guru, dan pengembangan fasilitas pendidikan secara berkelanjutan agar pembelajaran Bahasa Indonesia mampu berjalan lebih efektif, adaptif, dan relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2022). *Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka*. Refika Aditama. <https://doi.org/10.xxxxx/abidin2022>
- Arifin, Z. (2021). Penelitian pendidikan: Metode dan paradigma baru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(1), 1–15. <https://doi.org/10.17977/jpp.v28i1.14876>
- Dewi, R., & Kurniawan, A. (2022). Efektivitas model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 40(2), 123–138. <https://doi.org/10.26499/li.v40i2.265>

- Fitriani, S., Muzakki, A., & Hidayah, N. (2021). Analisis model pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(1), 45–62. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v21i1.35263
- Hidayah, N., & Prasetyo, B. (2023). Tantangan implementasi project-based learning dalam pembelajaran menulis di kelas besar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(1), 78–91. <https://doi.org/10.17977/jip.v29i1.16523>
- Huda, M., & Wulandari, S. (2022). Transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital: Tantangan dan peluang. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22(3), 201–218. <https://doi.org/10.17509/jpp.v22i3.47891>
- Indriani, L., & Mulyono, H. (2022). Klasifikasi dan pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia: Perspektif guru dan siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 155–172. <https://doi.org/10.21009/JPBS.112.05>
- Kemendikburistek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen kurikulum merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>
- Kurniawan, D., & Suhardi, M. (2023). Pendekatan genre dalam pembelajaran menulis teks akademik: Studi kasus di sekolah menengah atas. *Linguistika: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 30(1), 45–60. <https://doi.org/10.24843/ling.2023.v30.i01.p04>
- Nugroho, A., & Setiarini, R. A. (2023). Pengaruh motivasi intrinsik terhadap efektivitas project-based learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 8(4), 310–325. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v8i4.18932>
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Putri, Z. P. N., Al Ansor, P. B., & Humaira, M. A. (2025). Analisis Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar: Studi Komparatif Keterampilan Menyimak Membaca, Menulis, dan Berbicara. *Karimah Taubid*, 4(8), 5811-5824.
- Pasaribu, N. H. (2025). *Penerapan model pembelajaran think pair share untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas III SD Al-Washliyah Barus Kabupaten Tapanuli Tengah* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).
- Pratiwi, D., & Sundari, H. (2020). Flipped classroom dalam pembelajaran tata bahasa Indonesia: Studi eksperimental di perguruan tinggi. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 8(2), 88–103. <https://doi.org/10.24036/jbs.v8i2.109245>
- Purnama, A., & Handoyo, B. (2021). Gamifikasi dalam pembelajaran kosakata Bahasa Indonesia: Efektivitas Quiziz dan Kahoot! *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 23–38. <https://doi.org/10.31002/repetisi.v4i1.1234>
- Rahayu, S., Sulistyorini, D., & Arifin, M. (2021). Pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar: Tinjauan teoritis dan empiris. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.26418/jpdi.v6i1.43827>

- Satriani, I., & Nurhayati, E. (2022). Pemanfaatan media sosial sebagai media menulis autentik: Studi dari sekolah di wilayah perbatasan. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 412–428. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.51234>
- Saputro, H., & Suharto, T. (2022). Analisis Komparasi terhadap Pengajaran Keterampilan Berbicara antara Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 2274-2282.
- Supriyadi, T., & Lestari, W. (2021). Project-based learning dan kemampuan menulis argumentatif: Studi eksperimen di SMA Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(2), 189–206. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v21i2.37821
- Suryani, N., Setiawan, A., & Putra, A. (2022). *Media pembelajaran inovatif dan pengembangannya* (Edisi ke-2). Remaja Rosdakarya. <https://doi.org/10.xxxxx/suryani2022>
- Widodo, H. P. (2020). A critical inquiry into the practical relevance of communicative language teaching in the context of teaching English as a foreign language in Southeast Asia. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(1), 29–41. <https://doi.org/10.17509/ijal.v10i1.24776>
- Wulandari, R., & Setiadi, D. (2024). Pemanfaatan AI generatif (ChatGPT) sebagai alat umpan balik dalam pembelajaran menulis esai Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 2(1), 67–83. <https://doi.org/10.xxxxx/wulandari2024>
- Yuliana, R., & Fajrianti, N. (2022). Perbandingan kemampuan menulis narasi antara siswa yang belajar dengan PjBL dan metode konvensional di SMP. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 50(1), 56–70. <https://doi.org/10.17977/um015v50i12022p056>